

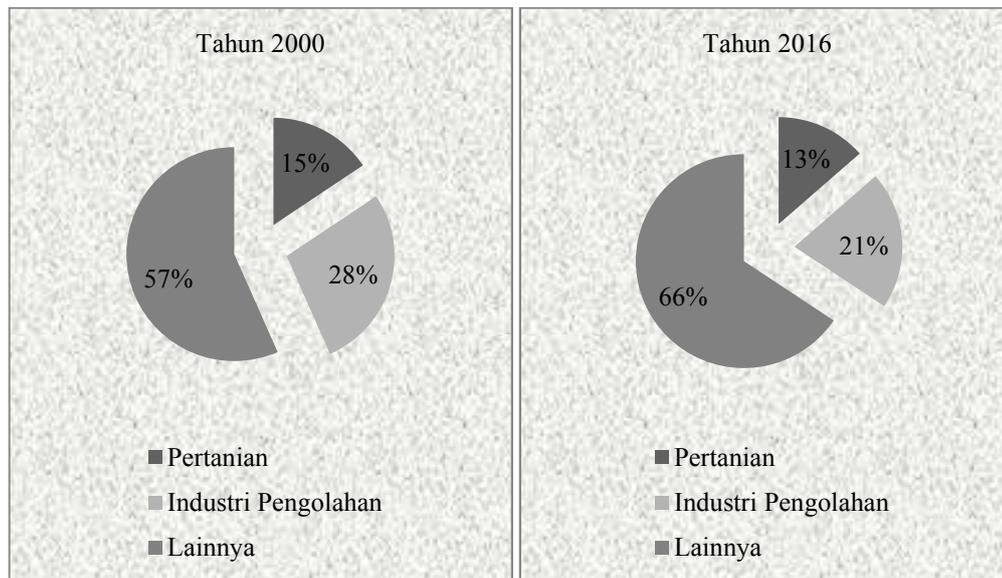
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarnya Peraturan Presiden No 32 Tahun 2011 tentang *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) merupakan sebuah langkah besar pemerintah dalam mencapai visi Indonesia Mandiri, Maju, Adil dan Makmur yang menjadi arah pembangunan ekonomi Indonesia hingga tahun 2025. Latar belakang dari Perpres tersebut tersirat kekhawatiran bahwa tantangan pembangunan ekonomi Indonesia tidak mudah diselesaikan karena mengharuskan untuk senantiasa siap terhadap perubahan.

Kemajuan ekonomi Indonesia itu sendiri ditandai oleh pergeseran struktur perekonomian nasional, yaitu semakin menurunnya pangsa pasar sektor primer dan semakin meningkatnya pangsa pasar sektor sekunder dan tersier. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pangsa pasar sektor industri dan jasa serta sebaliknya, yaitu terjadinya penurunan pangsa pasar sektor pertanian sampai tahun 2016 pangsa sektor pertanian tercatat 13% sementara industri pengolahan 21%. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa secara bertahap, perekonomian Indonesia telah beralih dari negara agraris yang didominasi pertanian menjadi negara berbasis industri. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi industri pengolahan yang rata-rata di atas 20 persen, mengalahkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.



Sumber : BPS, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2016

Gambar 1.1
Grafik Kontribusi PDB Berdasarkan Lapangan Usaha
Tahun 2000 dan 2016

Perubahan komposisi sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat karakteristik ekonomi Indonesia masih berbasis pertanian. Untuk itu pengembangan sektor pertanian semestinya didukung atau ditunjang oleh sektor lainnya tidak terkecuali industri pengolahan yang dewasa ini telah menunjukkan perannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Berkaitan dengan pembangunan industri pengolahan yang berkelanjutan dan mengoptimalkan peran sektor industri dalam menunjang pembangunan pada sektor lainnya, maka dibutuhkan investasi yang memadai. Investasi merupakan salah satu komponen dari pembentukan pendapatan nasional, sehingga pertumbuhan investasi akan berdampak pada pertumbuhan pendapatan nasional. Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital, dimana sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk pengadaan berbagai barang modal yang

akan digunakan dalam kegiatan proses produksi. Investasi ini bisa berupa investasi dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengenai Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017 menunjukkan bahwa selama periode 2010-2015 realisasi investasi PMA dan PMDN menunjukkan fluktuasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Realisasi Investasi di Indonesia
Periode 2010-2016

Tahun	PMA			Jumlah (USD Juta)	PMDN			Jumlah (Rp. Triliun)
	Primer	Sekunder	Tersier		Primer	Sekunder	Tersier	
2010	2.002,6	2.229,8	2.248,8	16.314,8	12,8	25,4	22,2	60,8
2011	4.572,3	6.770,3	7.334,8	18.677,4	15,8	33,8	25,8	75,8
2012	2.092,1	11.770,0	2.341,8	14.984,5	20,4	40,0	21,0	93,2
2013	2.121,8	17.326,8	5.222,8	24.671,4	22,7	31,2	21,2	125,2
2014	2.971,3	22.004,8	2.522,8	27.500,8	14,8	33,8	22,8	122,1
2015	2.070,8	21.222,1	11.576,5	34.870,4	12,1	22,2	22,4	126,8
2016 (1W 10')	1.244,4	16.341,3	2.220,8	19.806,5	2,8	22,8	12,4	45,2
2016 (1W 10')	1.242,4	11.354,3	2.220,8	14.817,5	2,8	21,4	12,2	45,1
Perubahan (2017, %)	-1,2	-10,2	-12,2	-9,2	17,2	22,2	12,2	25,2
Rate (%)	21,2	47,2	21,1	29,2	15,2	24,2	22,2	125,2

Sumber : BPS, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa realisasi PMA maupun PMDN lebih banyak terserap pada sektor sekunder khususnya industri manufaktur, namun demikian untuk investasi PMA dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan yang signifikan dari 17.019,4 juta USD tahun 2017 menjadi 11.763,1 juta USD tahun 2015. Padahal sektor industri baik dalam hal kontribusinya terhadap ekonomi nasional maupun pada total investasi itu sendiri selama beberapa tahun merupakan yang dominan dan menjadi *leading sector* dibandingkan sektor lainnya. Arsyad (2010:442) menyebutkan bahwa *leading sector* maksudnya

adalah dengan pembangunan industri maka memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

Peran penting dari pertumbuhan sektor industri pengolahan ini telah menjadi motor dan pilar pertumbuhan ekonomi nasional karena memberikan devisa dari aktivitas ekspor dan kemampuannya menyerap angkatan kerja. Dalam kasus ini, semakin besar investasi suatu negara akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Gambar 1.2 dibawah ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi (PDB) nasional dan pertumbuhan industri manufaktur non migas di Indonesia periode 2009-2016.



Gambar 1.2
Pertumbuhan PDB Nasional dan Industri Manufaktur
Periode 2009-2016 (dalam %)
Sumber : Bappenas, 2017

Gambar 1.2 di atas menunjukkan pertumbuhan PDB nasional dan industri manufaktur non migas tahun 2009-2016. Pertumbuhan ekonomi nasional dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan dari 5,61% tahun 2014 menjadi 5,02% tahun 2016. Penurunan pertumbuhan ekonomi nasional tersebut seiring dengan melambatnya pertumbuhan sektor industri manufaktur yang selama ini

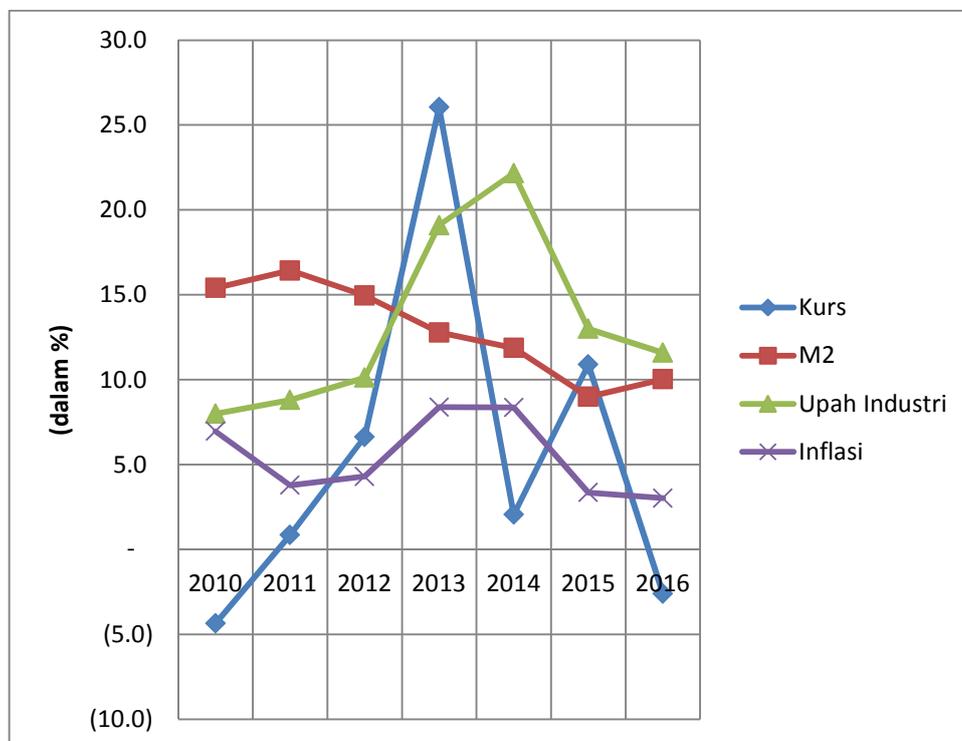
menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Tahun 2016, nilai tambah sektor industri manufaktur non migas mencapai Rp. 2.258 dan pertumbuhannya mencapai 4,42 persen lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya bahkan tahun 2016 berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional.

Melambatnya kinerja sektor industri manufaktur tentunya membutuhkan perhatian serius dari semua *stakeholder* yang terlibat didalamnya agar peran penting sektor industri bagi perekonomian nasional tetap terjaga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan investasi pada sektor tersebut bagi melalui PMDN maupun PMA. UU Republik Indonesia Pasal 1 nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal atau investasi menyebutkan bahwa investasi mencakup segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanam modal dalam negeri ataupun penanaman modal asing yang melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Besarnya kebutuhan modal pada sektor industri mengakibatkan pemerintah harus membuka kesempatan bagi para pemilik modal, baik pemilik modal dalam negeri maupun pemilik modal asing agar menanamkan atau menginvestasikan modalnya pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Keberadaan investasi baik domestik maupun asing selain dapat memberikan sejumlah manfaat pengembangan sektor industri manufaktur itu sendiri juga bagi pemerintah dan perekonomian negara.

Nilai tukar rupiah atau kurs merupakan faktor yang penting dalam investasi, terutama pengaruh tingkat kurs yang berubah ubah dapat berpengaruh pada dua sisi dalam investasi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi

permintaan jika nilai tukar domestik turun (terjadi depresiasi) maka barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal daripada barang lokal sehingga permintaan domestik meningkat dan akan meningkatkan investasi. Pada sisi penawaran apabila bahan baku di impor turun maka biaya produksi juga akan semakin murah dan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga investor cenderung untuk menaikkan investasinya. Gambaran perubahan nilai tukar domestik dalam hal rupiah terhadap US\$ dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Perubahan Kurs, M2, Upah dan Inflasi
Periode 2010-2016 (dalam %)
 Sumber : BPS, diolah

Gambar 1.3 memperlihatkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$ cenderung melemah terhadap US\$ dan hanya mengalami apresiasi pada tahun 2010 dan 2016. Selain perubahan kurs investasi pada sektor manufaktur juga

dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (M2). Perkembangan M2 ini dapat mempengaruhi tingkat suku bunga . berdasarkan tingkat suku bunga kemudian direspon oleh investasi sehingga dapat mempengaruhi investasi.

Faktor upah juga menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi pada industri manufaktur di Indonesia. Memperhatikan Gambar 1.3 terlihat bahwa pertumbuhan upah rata-rata sektor industri cenderung meningkat meskipun dalam dua tahun terakhir mengalami perlambatan. Meskipun demikian secara rata-rata nilai upah industri menunjukkan kenaikan. Tingginya upah tentunya dapat menghambat ekspansi usaha dan rencana investasi, akibat adanya kenaikan biaya produksi.

Selain tingkat upah investasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjaman modal serta tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan ekonomi makro. Di sisi lain inflasi juga menyebabkan penurunan kemampuan daya beli masyarakat penanaman daya beli ini akan berdampak pada penurunan permintaan barang dan jasa . penurunan ini akan berdampak pada penanaman produksi dan akhirnya akan mendorong pada penanaman investasi .Gambar 1.3 memperlihatkan laju inflasi yang fluktuatif yang bergerak pada kisaran 5,22% per tahun.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dan berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana perkembangan nilai total realisasi investasi

nasional pada sektor industri manufaktur belum optimal, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2000-2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kurs, jumlah uang beredar (M2), upah dan inflasi terhadap investasi pada sektor industri manufaktur di Indonesia
2. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pada sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs, jumlah uang beredar (M2), upah dan inflasi terhadap investasi pada sektor industri manufaktur di Indonesia
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pada sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak penulis, yaitu memperoleh kesempatan untuk mencoba menganalisis secara praktis dan sistematis, serta dapat memecahkan berbagai masalah yang sesuai dengan data dan kemampuan ilmu yang dimiliki penulis yang diperoleh semasa mengikuti proses perkuliahan.
2. Akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat memberikan informasi, referensi, serta perkembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.